

## ANALISIS DONGENG MARIENKIND DAN ASCHENPUTTEL BERDASARKAN TEORI STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

### AN ANALYSIS OF THE FAIRYTALES OF "MARIENKIND" AND "ASCHENPUTTEL" BASED ON LEVI-STRAUSS' STRUCTURALISM

Oleh: Lailya Rosyda, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman  
[lailyarosyda6@gmail.com](mailto:lailyarosyda6@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur luar dan (2) struktur dalam pada dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* yang terdapat pada kumpulan dongeng *Die Märchen der Brüder Grimm*. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Struktur luar berupa miteme pada (a) dongeng *Marienkind* yaitu: Tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi perintah, tokoh pria (penebang kayu)/ gadis melaksanakan perintah, tokoh raja/ gadis merasa kagum, tokoh wanita (Jungfrau Maria)/ raja bertanya, tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi hukuman, tokoh raja/ wanita (Jungfrau Maria) mengajak/ membawa ke suatu tempat, tokoh ratu melahirkan, tokoh rakyat menuduh. (b) dongeng *Aschenputtel* yaitu: tokoh gadis (Aschenputtel) melaksanakan perintah/ pekerjaan, tokoh pria (ayah Aschenputtel)/ gadis (Aschenputtel) pergi ke suatu tempat, tokoh gadis (Aschenputtel) menangis, tokoh gadis (saudara tiri 1 dan 2)/ wanita (ibu tiri) menyuruh, tokoh burung/ pria (ayah Aschenputtel) membantu, tokoh gadis (Aschenputtel dan saudara tiri 1 dan 2) merasa senang, tokoh burung memberi gaun dan sepatu, tokoh pangeran berdansa, tokoh gadis (Aschenputtel) kabur, tokoh burung meneriakkan sesuatu. (2) Struktur dalam berupa oposisi biner pada (a) dongeng *Marienkind* yaitu: patuh >< melawan, ibu >< anak, memperoleh sesuatu >< kehilangan sesuatu, percaya >< tidak percaya. (b) Dongeng *Aschenputtel* yaitu: baik >< buruk, (ibu dan saudara) tiri >< (ibu dan saudara) kandung, berhasil >< gagal, lurus hati >< suka berbohong, pria >< wanita, kebohongan >< kebenaran.

Kata kunci: dongeng, strukturalisme Levi Strauss, miteme, oposisi biner.

#### Abstract

*This study aims to describe (1) surface structure and (2) deep structure in the fairytales Marienkind and Aschenputtel. Theory used in this research is the theory of structuralism Levi-Strauss. Data source of this study is fairytales Marienkind and Aschenputtel on a collection of fairytales Die Märchen der Brüder Grimm. Descriptive qualitative technique is used to analyze the data. The results of this study are. (1) Surface structure (miteme) on (a) Marienkind are: a woman (Jungfrau Maria) gives a command, a man (loggers)/a girl runs a command, a king/a girl feels amazed, a woman (Jungfrau Maria)/a king asks, a woman (Jungfrau Maria) gives punishment, a king/a woman (Jungfrau Maria) invites/bring to a place, a queen gives birth, public figures accuse, (b) Aschenputtel are: a girl (Aschenputtel) runs a command, a man (Aschenputtel's father)/a girl (Aschenputtel) goes somewhere, a girl (Aschenputtel) cries, girls (1st and 2nd half sister)/a woman (stepmother) gives a command, a bird/a man (Aschenputtel's father) helps, girls (Aschenputtel, 1st and 2nd half sister) pleased, a bird gives a dress and shoes, a prince dance, a girl (Aschenputtel) escapes, a bird shouts something. (2) Deep structure (binary opposition) on (a) Marienkind are: obedient >< against, mother >< child, get something >< lose something, believe >< distrust, (b) Aschenputtel are: good >< bad, stepmother/half sister >< mother/sister, succeed >< failed, straight heart >< fraudulent, man >< woman, lies >< truth.*

Keywords: fairytale, Structuralism Levi-Strauss, miteme, binary opposition.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra dapat dikategorikan dalam beberapa jenis. Karya sastra Jerman terbagi menjadi tiga jenis yaitu *Epik*, *Drama* dan *Lyrik*. Salah satu jenis *Epik* yang tidak pernah lekang oleh zaman adalah *Märchen* atau dongeng. *Märchen* termasuk jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat, baik di kalangan anak-anak maupun dewasa.

*Märchen* dibedakan menjadi dua macam yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen* (Von Wilpert, 1969: 463). *Kunstmärchen* merupakan sebuah dongeng yang sengaja dibuat oleh seorang pengarang dan tidak selalu berakhir dengan bahagia. Sementara itu dalam *Volksmärchen* tidak terdapat nama pengarang. Bahkan biasanya asal-usul cerita sudah tidak jelas lagi. Selain itu kisah dalam *Volksmärchen* selalu berakhir dengan bahagia. Dalam bahasa Indonesia *Märchen* dikenal dengan istilah dongeng.

Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2007: 198-199). Di balik kesederhanaan kata-kata dan jalan cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Menurut Essel (2010: 189) dongeng memiliki ciri-ciri sebagai berikut. a) Dongeng seolah-olah bercerita tentang masa lalu tetapi bukan tentang orang atau peristiwa sejarah yang nyata; b) Dongeng tidak mengenal perkembangan, tidak ada proses penuaan dan

pematangan, hanya perputaran waktu secara alami.

Dalam meneliti suatu karya sastra, khususnya dongeng, diperlukan sebuah analisis yang tepat. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis dongeng adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Teori strukturalisme merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Levi-Strauss beranggapan bahwa kebudayaan dan bahasa saling berhubungan karena keduanya adalah hasil dari aktivitas nalar manusia (*human mind*). Oleh karena itu analisis struktural Levi-Strauss diaplikasikan untuk meneliti sebuah fenomena budaya yang ada dalam masyarakat, yaitu mitos (dongeng).

Strukturalisme Levi-Strauss memiliki dua konsep penting yaitu struktur dan transformasi. Terdapat dua macam struktur dalam analisis struktural Levi-Strauss yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Putra (2006: 61) mengartikan struktur luar sebagai relasi atau hubungan antar unsur yang dibangun berdasarkan ciri-ciri luar dari relasi-relasi tersebut. Sementara itu struktur dalam adalah relasi tertentu yang disusun berdasar pada struktur luar yang telah diperoleh. Wujud struktur luar yang terdapat pada dongeng berupa miteme (*mytheme*). Miteme merupakan unit terkecil dari sebuah cerita yang harus dicari untuk menemukan makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Transformasi yang dimaksud oleh Levi-Strauss adalah berubahnya sesuatu tanpa sebuah proses atau ada proses namun tidak dianggap penting. Rangkaian transformasi-transformasi

tersebut akan memunculkan sebuah struktur tertentu yang bersifat tetap dan tidak berubah sama sekali. Struktur inilah yang disebut sebagai struktur dalam (*deep structure*). Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*).

Levi-Strauss beranggapan bahwa mitos memiliki kesamaan dengan musik. Leach (via Putra, 2006: 91) menyatakan bahwa Levi-Strauss menemukan adanya pengulangan pola-pola, kejadian-kejadian atau relasi-relasi dalam berbagai mitos yang hampir serupa dengan pembalikan-pembalikan berpola. Penemuannya tentang pengulangan pola dalam dongeng mengingatkan Levi-Strauss akan musik. Hal inilah yang menjadi alasan penggunaan analogi musik dalam analisis Levi-Strauss.

Analisis Levi-Strauss dipengaruhi oleh pandangan Ferdinand de Saussure mengenai sumbu sintagmatis dan paradigmatis. Apabila rangkaian tanda-tanda harus dilihat secara vertikal dan horizontal, sinkronis dan diakronis, maka model musik adalah model yang tepat. Hal ini dikarenakan sebuah partitur musik juga harus dibaca secara horizontal (sintagmatis, sinkronis) dan vertikal (paradigmatis, diakronis) sekaligus (Putra, 2006: 93).

Proses penyampaian pesan dalam sebuah dongeng muncul secara berulang yang apabila digambarkan akan membentuk sebuah susunan atau komposisi seperti partitur musik. Pesan secara keseluruhan adalah gabungan dari elemen-elemen tersebut. Susunan pesan tersebut mengharuskan adanya pembacaan teks baru yang muncul dari kanan-ke kiri, dan dari atas ke bawah, (horisontal dan vertikal, sintagmatis dan

paradigmatis, sinkronis dan diakronis) kolom demi kolom seperti pembacaan partitur musik (Putra, 2006: 93). Hal ini dilakukan untuk dapat memahami pesan keseluruhan dalam dongeng yang diteliti.

Pada dasarnya inti dari analisis Levi-Strauss adalah struktur pembangun karya itu sendiri. Menurut Putra (2005: 84) pencarian makna pada mitos tidak lagi terfokus pada tokoh-tokoh tertentu ataupun perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi pada kombinasi dari berbagai tokoh, perbuatan, serta posisi mereka masing-masing.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian terhadap dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* adalah bagaimanakah struktur luar dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel*? Bagaimanakah struktur dalam dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel*? Berdasarkan fokus permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur luar dan struktur dalam dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel*.

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoretis menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra dongeng yang dipelajari menggunakan analisis struktural. Selain itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan bahwa ilmu sastra dapat dikombinasikan dengan cabang ilmu yang lain dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini analisis strukturalisme Levi-Strauss merupakan analisis karya sastra yang menggunakan gabungan antara ilmu antropologi dan linguistik. Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang relevan

untuk analisis karya sastra yang sejenis. Manfaat praktis penelitian ini adalah meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra, khususnya dongeng. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman untuk menghasilkan ide atau gagasan baru demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Jerman keterampilan membaca dan gramatik di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penilitan deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2017 hingga bulan Agustus 2017 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan yang bertempat di Yogyakarta.

### **Target/ Subjek Penelitian**

Data yang dijadikan sumber penelitian adalah dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* dari buku kumpulan dongeng *Die Märchen Der Brüder Grimm*. Buku ini diterbitkan di Jerman oleh Wilhelm Goldmann Verlag. Buku yang terdiri dari 608 halaman ini memiliki ISBN 978-3-442-00412-6.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini adalah melewati langkah-langkah berikut.

1. Dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* dibaca secara menyeluruh untuk memahami keseluruhan isi cerita.
2. Dongeng diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah diteliti.
3. Dongeng dibagi menjadi episode-episode. Setiap episode merupakan penggambaran kejadian penting dongeng.
4. Episode-episode kemudian dipecah menjadi unit yang lebih kecil yaitu unit-unit episode untuk memudahkan peneliti dalam mencari struktur luar berupa relasi-relasi (*mytheme* atau *miteme*).
5. Unit-unit episode disusun dalam tabel sinkronik dan diakronik dengan cara menggolongkan episode-episode ke dalam kelompok episode terlebih dahulu.
6. *Miteme-miteme* yang ditemukan kemudian disusun dalam deret sintagmatik dan paradigmatic.
7. Struktur dalam berupa oposisi biner (*binary opposition*) dicari melalui kumpulan *miteme* yang telah ditemukan sebelumnya.
8. Hasil analisis disimpulkan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diambil berupa kata, frasa dan kalimat-kalimat yang menunjukkan struktur luar dan struktur dalam yang terdapat pada dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel*. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Data yang telah didapat dari pembacaan secara selektif dan detail kemudian dicatat. Selanjutnya data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk kemudian dianalisis.

## **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan tertentu kemudian dijelaskan secara deskriptif. Tahap pertama dalam menganalisis dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* adalah membaca secara menyeluruh dan berulang untuk memahami keseluruhan cerita. Selanjutnya adalah membagi dongeng ke dalam beberapa episode. Masing-masing episode berisi peristiwa-peristiwa penting dalam dongeng. Episode ditentukan secara arbitrar. Episode-episode kemudian dipecah menjadi unit yang lebih kecil yaitu unit-unit episode. Unit-unit episode ini dapat berfungsi sebagai miteme ataupun sebagai non miteme.

Untuk menentukan miteme, pertama-tama unit-unit episode dikelompokkan ke dalam kelompok episode. Setiap satu kelompok episode terdiri dari dua episode. Kedua, unit-unit episode disusun dalam tabel sinkronik dan diakronik. Ketiga, unit-unit episode disusun dalam tabel sintagmatik dan paradigmatic. Tabel ini akan menunjukkan struktur luar dongeng yaitu miteme. Kumpulan miteme selanjutnya dianalisis untuk menemukan struktur dalam dongeng berupa oposisi biner. Oposisi biner mengandung nilai-nilai yang tersembunyi di dalam dongeng

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dongeng *Marienkind* merupakan salah satu *Volksmärchen* dalam buku *Die Märchen der Brüder Grimm*. Dongeng yang terdapat pada halaman 21-25 ini memiliki beberapa ciri khas dongeng di antaranya ada beberapa pengulangan peristiwa, ada kejadian yang tidak masuk akal (fantasi) dan memiliki akhir yang bahagia. Kisah yang dikemas dengan kata-kata sederhana ini

mengandung pesan moral tentang arti sebuah kejujuran. Meskipun diksinya sederhana, akan tetapi dongeng ini terdiri dari kalimat-kalimat majemuk yang panjang.

Tidak jauh berbeda dari *Marienkind*, dongeng *Aschenputtel* juga memiliki beberapa ciri khas dongeng. Ciri tersebut di antaranya terdapat kejadian yang berulang, hal-hal yang bersifat fantasi, hewan yang dapat berbicara dan berakhir dengan imbalan untuk si baik dan hukuman untuk si jahat. Dongeng yang terdapat pada halaman 93-99 buku *Die Märchen der Brüder Grimm* ini juga terdiri dari kalimat-kalimat majemuk. Meskipun demikian kata-kata yang digunakan sederhana sehingga memudahkan untuk memahami ceritanya. Dongeng ini sangat terkenal di seluruh dunia, bahkan telah diadopsi sebagai film animasi yang berjudul *Cinderella*. Kisah *Aschenputtel* memberikan gambaran bahwa selalu ada balasan setimpal untuk setiap hal yang dilakukan oleh manusia.

Penelitian terhadap dongeng menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss dimulai dengan menentukan struktur luar dongeng berupa miteme. Langkah selanjutnya yaitu menentukan struktur dalam berupa oposisi biner dari kumpulan miteme yang telah ditemukan sebelumnya.

### **A. Struktur Luar Dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel***

Struktur luar dongeng berupa relasi-relasi atau miteme yang tersembunyi di dalam cerita. Untuk memudahkan pencarian miteme tersebut, dongeng dipecah menjadi beberapa episode. Langkah selanjutnya adalah memecah episode menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut unit episode.

## **1. Struktur Luar Dongeng *Marienkind***

### **a. Episode-episode Dongeng *Marienkind***

Episode-episode dalam dongeng ditentukan secara arbitrar. Setiap episode berupa penggambaran suatu kejadian penting dalam dongeng. Dongeng *Marienkind* dibagi menjadi 10 episode. Setiap episode menceritakan kejadian atau peristiwa yang berbeda namun saling berhubungan.

Episode 1 adalah paragraf pertama baris 1-12. Episode ini menceritakan pertemuan pertama si gadis tokoh utama dengan Jungfrau Maria. Episode 2 adalah kelanjutan kisah *Marienkind* yaitu paragraf pertama baris 12-27. Pada episode ini diceritakan kisah antara si gadis kecil dan tiga belas pintu kerajaan langit. Berikutnya adalah episode 3 yang menceritakan tokoh gadis dan pintu ke tiga belas (pintu terlarang). Episode ini melanjutkan kisah episode sebelumnya hingga akhir paragraf pertama *Marienkind*. Episode 4 berupa paragraf kedua dongeng *Marienkind*. Episode ini menceritakan kebohongan tokoh gadis kepada tokoh Jungfrau Maria. Selanjutnya episode 5 merupakan paragraf ketiga *Marienkind*. Di dalamnya terdapat kisah tentang hukuman Jungfrau Maria kepada tokoh gadis.

Paragraf berikutnya merupakan episode 6 dongeng *Marienkind*. Episode ini menceritakan pertemuan tokoh utama dengan Raja. Kemudian episode 7 adalah paragraf kelima *Marienkind*. Episode ini adalah kisah tentang kemunculan tokoh Jungfrau Maria. Kisah yang sama terulang kembali pada paragraf keenam (episode 8). Berikutnya episode 9 (paragraf tujuh baris 1-11) berkisah tentang kunjungan tokoh Ratu ke Kerajaan Langit. Episode 10 (paragraf tujuh baris

11-23) merupakan episode terakhir dongeng *Marienkind* yang bercerita tentang pengakuan tokoh Ratu. Peristiwa inilah yang menjadi penyelesaian konflik antara tokoh Ratu dan tokoh Jungfrau Maria.

### **b. Unit-unit Episode Dongeng *Marienkind***

Episode-episode dongeng *Marienkind* selanjutnya disederhanakan menjadi unit-unit episode. Unit-unit episode berupa kalimat yang menunjukkan relasi tertentu. Rincian jumlah unit-unit episode yang terdapat pada tiap episode *Marienkind* adalah sebagai berikut. a) Episode 1: 6 unit; b) Episode 2: 4 unit; c) Episode 3: 3 unit; d) Episode 4: 4 unit; e) Episode 5: 3 unit; f) Episode 6: 5 unit; g) Episode 7: 4 Unit; h) Episode 8: 5 unit; i) Episode 9: 5 unit; j) Episode 10: 3 unit.

### **c. Relasi-Relasi Sinkronik dan Diakronik dalam Unit-Unit Episode Dongeng *Marienkind***

Penstrukturan unit-unit episode ke dalam deretan sinkronik dan diakronik merupakan langkah lanjutan untuk menemukan miteme-miteme. 10 episode dongeng *Marienkind* dikelompokkan menjadi 5 kelompok episode. Hal ini dilakukan karena dalam tiap episode terdapat pengulangan atau persamaan peristiwa. Persamaan peristiwa ini bisa saja terjadi pada episode-episode yang berdekatan ataupun tidak. Tabel sinkronik dan diakronik inilah yang akan menunjukkan persamaan atau pengulangan peristiwa tersebut.

Pembacaan deret sinkronik dilakukan sesuai urutan penomoran tiap unit dari nomor kecil ke nomor besar. Pembacaan deret sinkronik dalam tabel memberikan pemahaman tentang dongeng secara kronologis. Dari tabel relasi sinkronik dan diakronik dapat disimpulkan bahwa

terdapat 27 unit dalam dongeng *Marienkind*. Unit-unit ini bisa saja berfungsi sebagai miteme atau non miteme.

#### **d. Deretan Sintagmatik dan Paradigmatik**

##### **Dongeng *Marienkind***

Unit-unit yang telah ditemukan sebelumnya disusun dalam deretan sintagmatik dan paradigmatik untuk menemukan miteme. Deretan sintagmatik adalah unit-unit episode yang dibaca secara horizontal dimulai dari nomor terkecil ke nomor terbesar dalam tiap kelompok episode. Sementara itu deretan paradigmatik adalah unit-unit episode yang dibaca secara vertikal atau perkolom. Deretan ini berisi unit-unit yang memiliki kesamaan atau pengulangan peristiwa dalam dongeng. Miteme-miteme yang ditemukan dalam dongeng *Marienkind* terlihat pada deretan paradigmatik setiap episode. Dari analisis tersebut maka ditemukan 8 unit dalam dongeng *Marienkind* yang berfungsi sebagai miteme yaitu unit 4 [Tokoh (Jungfrau Maria) wanita memberi perintah], unit 5 [Tokoh pria (penebang kayu)/ gadis melaksanakan perintah], unit 12 [Tokoh gadis/ raja merasa kagum], unit 14 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria)/ raja bertanya], unit 15 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi hukuman], unit 19 [Tokoh raja/ wanita (Jungfrau Maria) mengajak/ membawa ke suatu tempat], unit 22 [Tokoh ratu melahirkan] dan unit 23 [Tokoh rakyat menuduh]. Sementara itu 19 unit lainnya berfungsi sebagai non miteme.

#### **2. Struktur Luar Dongeng *Aschenputtel***

##### **a. Episode-episode Dongeng *Aschenputtel***

Dongeng *Aschenputtel* relatif lebih panjang daripada dongeng *Marienkind*. Oleh karena itu jumlah episode *Aschenputtel* juga lebih

banyak yaitu 12 episode. Setiap episode menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam dongeng. Episode 1 berupa paragraf pertama dan kedua dongeng *Aschenputtel*. Episode ini menceritakan awal babak baru dalam kehidupan tokoh utama setelah kematian ibu kandungnya. Kemudian episode 2 (paragraf ketiga) menceritakan *Aschenputtel* dan pohon Hazel. Paragraf selanjutnya (baris 1-12) merupakan episode 3 dongeng *Aschenputtel*. Episode ini menceritakan kisah pesta kerajaan yang akan berlangsung selama tiga hari. Berikutnya episode 4 (paragraf keempat baris 12-28) bercerita tentang tugas sulit dari tokoh ibu tiri. Episode 5 merupakan kelanjutan episode sebelumnya yaitu paragraf keempat baris 28-44. Episode ini masih bercerita tentang tugas sulit dari tokoh ibu tiri. Selanjutnya episode 6 merupakan paragraf kelima dan keenam dongeng *Aschenputtel*. Episode ini menceritakan pertemuan *Aschenputtel* dengan pangeran.

Episode 7 menceritakan *Aschenputtel* pada hari ke dua pesta. Episode ini merupakan paragraf ketujuh dongeng *Aschenputtel*. Episode berikutnya yaitu episode 8 (paragraf kedelapan dan kesembilan baris 1-6) yang bercerita tentang jebakan yang dibuat untuk *Aschenputtel* oleh pangeran. Kemudian episode 9 (paragraf kesembilan baris 6-24) merupakan kisah pencarian calon istri pangeran. Episode 10 merupakan kisah tentang tokoh saudara tiri ke dua. Episode ini adalah dongeng *Aschenputtel* paragraf kesembilan baris 24-44. Berikutnya episode 11 sebelas (paragraf kesembilan baris 44-59) merupakan pertemuan kembali pangeran dan *Aschenputtel*. Episode terakhir (paragraf

kesepuluh) yaitu episode 12 adalah kisah tentang pernikahan tokoh pangeran dan Aschenputtel.

#### **b. Unit-unit Episode Dongeng *Aschenputtel***

Episode-episode dongeng *Aschenputtel* selanjutnya disederhanakan menjadi unit-unit episode. Rincian jumlah unit-unit episode yang terdapat pada tiap episode *Aschenputtel* adalah sebagai berikut. a) Episode 1: 5 unit; b) Episode 2: 3 unit; c) Episode 3: 4 unit; d) Episode 4: 4 unit; e) Episode 5: 3 unit; f) Episode 6: 5 unit; g) Episode 7: 4 unit; h) Episode 8: 4 unit; i) Episode 9: 5 unit; j) Episode 10: 6 unit; k) Episode 11: 3 unit; l) Episode 12: 2 unit.

#### **c. Relasi-Relasi Sinkronik dan Diakronik dalam Unit-Unit Episode Dongeng *Aschenputtel***

Unit-unit episode yang telah ditemukan dalam dongeng *Aschenputtel* selanjutnya disusun dalam tabel sinkronik dan diakronik. Terdapat 12 episode dongeng *Aschenputtel* yang kemudian dikelompokkan menjadi 6 kelompok episode. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penemuan peristiwa-peristiwa yang mengalami pengulangan dalam tiap episode. Dari tabel sinkronik dan diakronik dongeng *Aschenputtel* ditemukan sebanyak 23 unit.

#### **d. Deretan Sintagmatik dan Paradigmatik Dongeng *Aschenputtel***

Unit-unit dongeng *Aschenputtel* yang berjumlah 23 unit disusun dalam deretan sintagmatik dan paradigmatik untuk menemukan miteme. Miteme-miteme ini terlihat pada deretan paradigmatik setiap episode. Hasil analisis relasi sintagmatik dan paradigmatik dongeng *Aschenputtel* adalah terdapat 10 unit yang berfungsi sebagai struktur luar atau miteme.

Miteme-miteme tersebut adalah unit 2 [Tokoh gadis (*Aschenputtel*) melaksanakan perintah/ pekerjaan], unit 4 [Tokoh pria (ayah *Aschenputtel*)/ gadis (*Aschenputtel*) pergi ke suatu tempat], unit 6 [Tokoh gadis (*Aschenputtel*) menangis], unit 7 [Tokoh gadis (saudara tiri 1 dan 2)/ tokoh wanita (ibu tiri) menyuruh], unit 8 [Tokoh burung/ pria (ayah *Aschenputtel*) membantu], unit 9 [Tokoh gadis (*Aschenputtel* dan saudara tiri 1 dan 2) merasa senang], unit 11 [Tokoh burung memberi gaun dan sepatu], unit 12 [Tokoh pangeran berdansa dengan tokoh gadis (*Aschenputtel*)], unit 13 [Tokoh gadis (*Aschenputtel*) kabur] dan unit 16 [Tokoh burung meneriakkan sesuatu].

#### **B. Struktur Dalam Dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel***

##### **1. Struktur Dalam Dongeng *Marienkind***

Struktur luar dongeng *Marienkind* berupa 8 miteme. Di antara 8 miteme terdapat beberapa miteme yang dominan. Miteme-miteme dominan tersebut yang kemudian akan dijabarkan menjadi oposisi biner. Miteme yang dimaksud adalah sebagai berikut.

##### **a. Unit 4: Tokoh wanita (*Jungfrau Maria*) menyuruh/ memberi perintah patuh >< melawan**

Peristiwa *Jungfrau Maria* menyuruh atau memberi perintah terjadi beberapa kali dalam dongeng *Marienkind*. Ketika *Jungfrau Maria* menyuruh penebang kayu untuk mengambil anaknya, dia mematuhi perintah tersebut. Sementara itu ketika *Jungfrau Maria* memerintahkan Ratu untuk mengakui kebohongannya, Ratu melawan perintah tersebut dengan mengatakan kebohongan. Miteme ini



mengandung pesan bahwa kepatuhan seseorang akan dibayar dengan sebuah imbalan kebaikan. Di sisi lain ketidakpatuhan seseorang akan menyebabkan suatu kemalangan. Dalam dongeng ini kepatuhan penebang kayu kemudian terbayar dengan membaiknya kehidupan anak gadisnya. Sementara itu kemalangan berwujud hukuman terhadap tokoh ratu yaitu diambilnya ketiga anak yang baru saja dilahirkannya.

**b. Unit 15: Tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi hukuman**

**ibu >< anak**

Pada dongeng *Marienkind* tokoh Jungfrau Maria berperan sebagai seorang ibu yang mengasuh si gadis anak penebang kayu. Pada kisah ini terlihat bagaimana sang ibu (Jungfrau Maria) mengajarkan arti penting kejujuran. Suatu ketika Jungfrau Maria tahu bahwa si gadis berbohong kemudian dia menguji anak itu. Dia kembali bertanya dan berharap bahwa gadis kecil itu akan berkata jujur. Akan tetapi si gadis memilih untuk menyembunyikan kebenaran dan akhirnya dia mendapatkan hukuman dari sang ibu (Jungfrau Maria).

Oposisi biner ini memperlihatkan peran seorang ibu dalam mendidik anaknya. Selain itu oposisi ini juga menyiratkan pesan moral tentang pentingnya berkata jujur.

**c. Unit 22: Tokoh ratu melahirkan**

**memperoleh sesuatu >< kehilangan sesuatu**

Peristiwa kelahiran anak-anak sang ratu merupakan peristiwa ‘memperoleh sesuatu’. Sebaliknya, peristiwa dibawanya anak ratu oleh Jungfrau Maria adalah peristiwa ‘kehilangan sesuatu’. Terdapat pesan yang tersirat dari oposisi biner ini bahwa seseorang harus menjaga dengan

baik sesuatu yang telah diperolehnya, karena bukan tidak mungkin hal tersebut akan hilang. Selain itu oposisi ini juga mengandung pesan bahwa hal yang buruk pasti akan mengakibatkan sesuatu yang buruk juga, sebagai contoh kebohongan tokoh ratu menyebabkan dia kehilangan anaknya.

**d. Unit 23: Tokoh rakyat menuduh**

**percaya >< tidak percaya**

Peristiwa hilangnya anak-anak ratu menimbulkan reaksi yang berbeda-beda. Kegigihan sang raja untuk membela istrinya dikarenakan rasa percaya terhadap istrinya. Raja percaya bahwa sang ratu tidak mungkin mencelakai anak-anak mereka. Oleh karena itu raja sangat gigih dalam membela istrinya. Sebaliknya rasa tidak percaya rakyat kerajaan membuat mereka menuduh ratunya dan juga menuntut anggota dewan raja untuk menghukum sang ratu.

Peristiwa-peristiwa di balik miteme “tokoh rakyat menuduh” memperlihatkan hubungan antara raja dan rakyatnya. Raja memiliki otoritas yang mutlak terhadap semua hal yang terjadi di kerajaan. Anggota dewan raja tidak berhak menghukum ratu tanpa persetujuan dari raja meskipun seluruh rakyat telah menyerukan tuntutan mereka. Miteme ini juga menyiratkan pentingnya rasa percaya terhadap seseorang. Rasa percaya terhadap seseorang bisa menghilang apabila orang tersebut melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

**2. Struktur Dalam Dongeng *Aschenputtel***

Pada dongeng *Aschenputtel* ditemukan 10 miteme yang merupakan wujud struktur luar

dongeng. Berikut adalah miteme-miteme yang mendominasi dongeng *Aschenputtel*.

**a. Unit 6: Tokoh gadis (Aschenputtel) menangis**

**baik >< buruk**

Miteme ini menunjukkan sifat buruk ibu tiri dan kedua saudara tiri Aschenputtel. Ibu tiri Aschenputtel selalu memperlakukan Aschenputtel dengan buruk. Perlakuan yang diperoleh Aschenputtel dari dua saudara tirinya juga sama, kedua saudara tirinya selalu berusaha membuatnya menderita. Meskipun demikian, Aschenputtel tetap memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kesabaran, terutama dalam menghadapi perintah-perintah ibu tirinya yang tidak masuk akal. Hal ini mengandung pesan bahwa seorang anak harus berbakti dan menghormati orangtuanya, terutama kepada seorang ibu.

**b. Unit 7: Tokoh gadis (saudara tiri 1 dan 2)/ tokoh wanita (ibu tiri) menyuruh**

**(ibu dan saudara) tiri >< (ibu dan saudara)**

**kandung**

Miteme ini menunjukkan perlakuan yang kontras antara ibu tiri terhadap anak kandung dan ibu tiri terhadap anak tiri. Selain itu miteme ini juga memperlihatkan perlakuan yang diperoleh Aschenputtel dari dua saudara tirinya. Dalam hal ini perlakuan orang yang memiliki hubungan sedarah (kandung) dan orang yang memiliki hubungan tak sedarah sangat berbeda. Meskipun demikian Aschenputtel tetap menjadi anak yang baik dan patuh. Gadis ini tetap berusaha menyenangkan ibu tiri dan kedua saudara tirinya. Hal ini menunjukkan bahwa selain berbakti

kepada orang tua, berbuat baik kepada saudara juga merupakan hal yang penting.

**c. Unit 8: Tokoh burung/ tokoh pria (ayah Aschenputtel) membantu**

**berhasil >< gagal**

Terdapat beberapa peristiwa dalam oposisi biner ini yaitu pertama para burung membantu Aschenputtel sehingga dia berhasil pergi ke pesta di istana. Peristiwa kedua adalah saat pangeran mencari Aschenputtel yang kabur dia mendapatkan bantuan dari ayah Aschenputtel. Meskipun mereka gagal, tetapi pangeran tidak menyerah hingga pada akhirnya dia menemukan Aschenputtel dan menikahinya. Dari peristiwa ini dapat diambil pesan sebagai berikut. 1) Bantulah orang lain tanpa pandang bulu; 2) Selalu berbuat baik karena bantuan bisa datang dari mana saja dan 3) Kegagalan bukanlah akhir, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.

**d. Unit 9: Tokoh gadis (Aschenputtel dan saudara tiri 1 dan 2) merasa senang**

**lurus hati >< suka berbohong**

Aschenputtel digambarkan memiliki hati yang lurus. Dia tidak pernah berprasangka buruk kepada orang lain meskipun orang itu mempunyai niat yang jahat. Sementara itu ibu tiri dan dua saudara tiri Aschenputtel memiliki sifat pembohong. Hal ini terlihat saat pangeran datang ke rumah mereka untuk mencari calon istri. Ibu tiri memiliki ide agar anak kandungnya yang dipilih oleh pangeran. Akan tetapi pada akhirnya kebohongan yang mereka lakukan tidak berhasil. Peristiwa ini menyiratkan bahwa ada orang yang senang berbohong demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Walaupun demikian setiap hal pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Usaha yang disertai kebohongan tidak akan pernah memberikan hasil yang baik. Sebaliknya hati yang lurus akan mendatangkan hasil yang baik.

**e. Unit 12: Tokoh pangeran berdansa dengan tokoh gadis (Aschenputtel)**

**pria >< wanita**

Miteme pangeran berdansa dengan Aschenputtel menggambarkan hubungan antara pria dan wanita. Dalam dongeng ini terlihat bahwa dalam mencari pasangan pria lah yang berperan aktif. Pria berhak memilih dan menentukan wanita yang akan dijadikan sebagai pasangannya. Miteme ini juga menyiratkan perbedaan sifat antara pria dan wanita. Pria digambarkan memiliki sifat yang lebih terbuka dibandingkan wanita.

**f. Unit 16: Tokoh burung meneriakkan sesuatu**

**kebohongan >< kebenaran**

Pada akhir cerita burung meneriakkan kebohongan dua saudara tiri Aschenputtel sehingga pangeran mengetahuinya. Selanjutnya burung meneriakkan kebenaran bahwa Aschenputtel adalah gadis yang selama ini dicari pangeran. Miteme ini mengandung sebuah pesan yaitu setiap kebohongan pasti akan terbongkar dan kebenaran pasti akan terungkap. Setiap kebohongan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan suatu hukuman yang setimpal. Kemudian setiap kebenaran pasti akan memperoleh imbalan. Dalam kisah ini dua saudara tiri Aschenputtel mendapatkan hukuman yaitu gagal menjadi istri pangeran dan kedua mata mereka dipatuk oleh burung hingga mereka pun buta selamanya. Sementara itu Aschenputtel

mendapatkan imbalan yaitu menjadi istri pangeran dan hidup bahagia di kerajaan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Analisis struktural terhadap dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* menunjukkan bahwa struktur luar (*surface structure*) dongeng *Marienkind* berupa delapan miteme yaitu unit 4 [Tokoh (Jungfrau Maria) wanita memberi perintah], unit 5 [Tokoh pria (penebang kayu)/gadis melaksanakan perintah], unit 12 [Tokoh gadis/ raja merasa kagum], unit 14 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria)/ raja bertanya], unit 15 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi hukuman], unit 19 [Tokoh raja/ wanita (Jungfrau Maria) mengajak/ membawa ke suatu tempat] dan unit 22 [Tokoh ratu melahirkan], unit 23 [Tokoh rakyat menuduh].

Sementara itu struktur luar dongeng *Aschenputtel* berupa sepuluh miteme yaitu unit 2 [Tokoh gadis (Aschenputtel) melaksanakan perintah/ pekerjaan], unit 4 [Tokoh pria (ayah Aschenputtel)/ gadis (Aschenputtel) pergi ke suatu tempat], unit 6 [Tokoh gadis (Aschenputtel) menangis], unit 7 [Tokoh gadis (saudara tiri 1 dan 2)/ tokoh wanita (ibu tiri) menyuruh], unit 8 [Tokoh burung/ pria (ayah Aschenputtel) membantu], unit 9 [Tokoh gadis (Aschenputtel dan saudara tiri 1 dan 2) merasa senang], unit 11 [Tokoh burung memberi gaun dan sepatu], unit 12 [Tokoh pangeran berdansa dengan tokoh gadis (Aschenputtel)], unit 13 [Tokoh gadis (Aschenputtel) kabur] dan unit 16 [Tokoh burung meneriakkan sesuatu].

Miteme yang ditemukan pada dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* dikaji lebih lanjut

sehingga ditemukan struktur dalam (*deep structure*) berupa oposisi biner. Struktur dalam dongeng *Marienkind* berupa empat oposisi biner. Oposisi biner pertama adalah patuh >< tidak patuh. Oposisi ini ditemukan dari miteme unit 4 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria) menyuruh/memberi perintah]. Oposisi biner kedua adalah ibu >< anak yang ditemukan dari miteme unit 15 [Tokoh wanita (Jungfrau Maria) memberi hukuman]. Oposisi ketiga yaitu memperoleh sesuatu >< kehilangan sesuatu. Oposisi ini diperoleh dari miteme unit 22 (Tokoh ratu melahirkan). Selanjutnya oposisi biner keempat adalah percaya >< tidak percaya. Oposisi ini diperoleh dari miteme unit 23 (Tokoh rakyat menuduh).

Sementara itu dongeng *Aschenputtel* memiliki struktur dalam berupa enam oposisi biner. Oposisi biner pertama adalah baik >< buruk yang ditemukan pada miteme unit 6 [Tokoh gadis (Aschenputtel) menangis]. Kemudian oposisi biner kedua adalah tiri >< kandung. Oposisi ini ditemukan pada miteme unit 7 [Tokoh gadis (saudara tiri 1 dan 2)/ tokoh wanita (ibu tiri) menyuruh]. Selanjutnya oposisi biner ketiga yaitu berhasil >< gagal. Oposisi ini ditemukan pada miteme unit 8 [Tokoh burung/ tokoh pria (ayah Aschenputtel) membantu]. Oposisi biner keempat yaitu lurus hati >< suka berbohong yang ditemukan pada miteme unit 9 [Tokoh gadis (Aschenputtel dan saudara tiri 1 dan 2) merasa senang]. Oposisi biner kelima adalah pria >< wanita. Oposisi ini ditemukan pada miteme unit 12 [Tokoh pangeran berdansa dengan tokoh gadis (Aschenputtel)]. Oposisi biner keenam adalah kebohongan >< kebenaran. Oposisi biner ini

ditemukan pada miteme unit 16 (Tokoh burung meneriakkan sesuatu).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti mempunyai beberapa hal yang bisa disarankan.

1. Penelitian dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi khususnya bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman.
2. Penelitian terhadap dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* menggunakan analisis struktural Levi-Strauss dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan kajian antropologi.
3. Dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik terutama pada keterampilan membaca (*Leseverstehen*) dan *Grammatik*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Essel, Karl. 2010. *Interkulturelle Literaturvermittlung*. München: IUDICIUM Verlag GmbH.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Lévi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alferd Kröner Verlag.